BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin merupakan tindakan tertib dan patuh terhadap peraturan yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga ketertiban sosial dan keselamatan bersama. Namun, kenyataannya di Indonesia masih banyak masyarakat yang kurang disiplin, yang terlihat dari berbagai perilaku seperti melanggar aturan lalu lintas dan ketidakpatuhan terhadap aturan di lingkungan sekitar maupun tempat kerja. Kurangnya kedisiplinan ini tidak hanya berdampak pada ketidakteraturan sosial, tetapi juga menimbulkan masalah serius seperti kecelakaan lalu lintas, membuang sampah sembarangan yang meyebabkan lingkungan kotor dan banjir, merusak fasilitas umum sehingga mengurangi kenyamanan Bersama, merokok di tempat umum dan mengambil barang milik orang lain (Desril et al., 2018).

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kerusakan lingkungan yang terjadi di kalangan remaja (Wahyudi et al., 2015). Mengingat kondisi karakter bangsa yang mengkhawatirkan, sudah sepantasnya pembangunan karakter dijadikan sebagai bagian inti dari pembangunan nasional. Dengan kata lain, setiap langkah pembangunan harus mempertimbangkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter bangsa (Setiawan, 2015). Faktor penyebab kurangnya karakter disiplin cukup

kompleks seperti faktor internal dengan kondisi psikologis dan gaya pengasuhan dalam keluarga serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, masyarakat, dan budaya yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan kedisiplinan yang konsisten akibatnya kesulitan membagi waktu sehingga banyak pekerjaan tertunda dan menumpuk menyebabkan aktivitas terbengkalai, menurunnya prestasi dan sulit mencapai target karena ketidakkonsistenan dalam menyelesaikan tugas, menurunnya kepercayaan orang lain terhadap kita baik dalam lingkungan sosial maupun professional sehingga dianggap tidak professional, kemudian munculnya banyak masalah, seperti sanksi di tempat kerja akibat keterlambatan dan ketidakteraturan Secara sosial, serta ketidakdisiplinan juga menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bersama, seperti antrian yang tidak tertib dan perilaku yang tidak sesuai norma.

Situasi kurang disiplin masyarakat indonesia merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan alasan pentingnya disiplin, sehingga motivasi untuk bersikap disiplin masih rendah. Selain itu, lingkungan sosial sangat berpengaruh jika masyarakat sekitar tidak menunjukkan sikap disiplin, individu cenderung mengikuti pola tersebut. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah kebiasaan yang sudah terbentuk sejak kecil, dimana jika sejak dini tidak terbiasa disiplin, akan sulit mengubah perilaku tersebut di kemudian hari. Rendahnya kedisiplinan juga terlihat dalam perilaku pelajar, seperti sering terlambat, membolos, dan tidak mengerjakan tugas, yang mencerminkan kurangnya pendidikan karakter dan pembinaan disiplin yang efektif di sekolah. Kondisi ini

diperoleh oleh lemahnya penegakan aturan dan kepemimpinan yang kurang tegas, sehingga sikap disiplin tidak menjadi budaya yang melekat dalam masyarakat terutama pada pelajar. Disiplin yang ada sering bersifat temporer dan hanya muncul saat ada pengawasan ketat, namun hilang ketika pengawasan tersebut tidak ada (Lestari & Yulyani, 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik, karena sebagian besar waktu aktif siswa berada di lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai lingkungan yang penting dalam membentuk karakter. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang bijak, cerdas, dan berakhlak baik. Hal ini turut memengaruhi siswa karena melalui pendidikan mereka mampu menyadari permasalahan moral yang penting serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan (Damanik et al., 2023). Proses pembentukan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif yang membantu perkembangan siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki sikap baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Sembiring et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah memikul tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang cerdas serta berkarakter baik, sesuai dengan harapan orang tua. Karakter suatu bangsa tercermin dari karakter warganya, yang dibentuk melalui pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan, dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa (Yunita et al., 2023) Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan di Indonesia masih

menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi permasalahan dalam kurikulum yang belum optimal, rendahnya profesionalisme tenaga pendidik, metode pembelajaran yang kurang seimbang, ketidaksesuaian tujuan pendidikan dengan arah pembangunan nasional, serta belum maksimalnya penerapan pendidikan karakter (Jamaludin et al., 2023).

Di sekolah pendidikan karakter dilakukan secara sistematis melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat dan harus hidup disiplin. Keharusan hidup disiplin di sekolah sebagai lingkungan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan kedisiplinan melalui tata tertib dan sistem pengawasan di sekolah dan dapat membentuk karakter disiplin siswa yang berpengaruh pada prestasi belajar dan perilaku sosial mereka serta ketegasan guru dan konsistensi penerapan aturan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter disiplin di sekolah (Mahmasani Subkhi, 2020).

Profil pelajar pancasila sebagai kebijakan pemerintah dirancang untuk mengubah karakter melalui penanaman nilai-nilai pancasila yang komprehensif dalam sistem pendidikan Indonesia. Kebijakan ini bertujuan membangun pelajar yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan disiplin sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui program "Merdeka Belajar" dan profil pelajar pancasila, pemerintah mendorong pembelajaran yang menumbuhkan karakter dengan cara mengajak pelajar mengalami langsung proses belajar dan bertanggung jawab atas hasilnya. Ini membentuk pelajar yang mampu mengatur diri, taat aturan, dan berperilaku

positif dalam kehidupan sehari-hari (Liya Lisnawati et al., 2023). Tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan peserta didik aktif secara akademis, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan generasi penerus yang berkarakter serta memiliki kepribadian yang sesuai (Ndona et al., 2023).

Dalam profil pelajar pancasila terdapat enam aspek utama yang perlu dikembangkan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik. Pertama, bernalar kritis, di mana pendidik perlu menyampaikan materi yang menarik dan berorientasi pada pemecahan masalah, yang berkaitan erat dengan kecerdasan kognitif siswa. Kedua, kemandirian, yakni guru harus mampu memberikan motivasi dan dorongan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Ketiga, kreativitas, yang menuntut pendidik menciptakan metode pembelajaran yang inovatif untuk mendorong siswa agar lebih kreatif. Keempat, semangat gotong royong, di mana guru perlu melibatkan siswa dalam kerja sama dan kolaborasi dengan orang lain. Kelima, berkebinekaan global, di mana pendidik harus menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan menghargai keberagaman budaya, agama, serta ras di Indonesia. Keenam, berakhlak mulia, yang menuntut pendidik menjadi teladan dalam membentuk spiritualitas, moral, dan etika peserta didik (Siregar & Batubara, 2024).

Pada pembentukan karakter disiplin di sekolah sesuai profil pelajar pancasila menekankan pengembangan sikap patuh terhadap aturan, tanggung jawab, dan manajemen waktu yang baik. Disiplin merupakan bagian penting dalam membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur, mandiri, tangguh, dan cerdas. Karakter dalam profil pelajar pancasila dikembangkan melalui enam dimensi utama

yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah terbukti efektif meningkatkan karakter siswa dengan melibatkan pembiasaan, pengawasan, dan manajemen waktu yang sistematis (Aini et al., 2024).

Sejarah menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab menjalankan proses untuk mendidik siswa. Berbagai penyesuaian dalam kurikulum dilakukan tidak hanya terkait metode pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup tujuan, materi, dan isi pembelajaran. Penyesuaian ini dilakukan dalam lingkup kurikulum pendidikan untuk menghadapi situasi khusus. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rachman, et al 2020).

Kecepatan perubahan zaman mempengaruhi cara berkarakter anak didik khususnya mereka yang sedang dalam tahap remaja munuju dewasa. Salah satu bentuk pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa adalah Pendidikan Kewarganegaraan (Siagian & Nababan, 2019). Beranjak dari masalah karakter yang terjadi, kementrian pendidikan merancang sebuah program pendidikan karakter yang dijadikan solusi atas permasalahan yang menjangkit pelajar di Indonesia dikarenakan pendidikan yang selama ini berlangsung hanya fokus pada aspek intelektual atau kognitif. Hal diatas kemudian diperjelas dengan

adanya indeks perilaku ketidakdisiplinan di Indonesia sangat rendah, Hal ini dapat dilihat dari urutan tingkat kedisiplinan pelajar di mana Indonesia berada pada urutan ke-19 (79%) tertinggal jauh dari jepang yang memiliki tingkat kedisiplinan pada urutan ke-1 sebesar (93%,) dari 56 negara. Hal ini mencerminkan tingkat rendahnya kedisiplinan di kalangan peserta didik di sekolah sangat menurun (Na'imah & Bawani, 2021).

Dalam lingkungan sekolah di SMPN 2 Medan telah terjadi degradasi karakter disiplin, salah satunya berbagai pelanggaran tata tertib dan peraturan sekolah seperti bermain handphone di kelas, tidak mengenakan pakaian atau atribut yang lengkap, keterlambatan dalam memasuki kelas, sikap mandiri yang sangat kurang dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, malas belajar, dan bermain main pada saat upacara juga menunjukkan penurunan karakter displin peserta didik. Dari kenyataan yang terjadi saat ini, adapun masalah yang timbul terkait pendidikan karakter pada jenjang sekolah sangat penting untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik yang mana diusia remaja merupakan fase krusial dalam menumbuhkan karakter mereka. Pada kegiatan asisten di SMP Negeri 2 Medan, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap karakter disiplin peserta didik. Peneliti menemukan bahwa ada degradasi karakter disiplin dikalangan siswa siswi yang menyebabkan ketidakseriusan dalam penugasan, kontribusi yang minim, serta suasana kelas yang tidak kondusif selama jam pelajaran. Ini mengindikasikan perlunya usaha lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam beraktifitas di sekolah guna menciptakan lingkungan yang efektif.

Pentingnya karakter disipilin di sekolah sebagai lembaga pendidikan dianggap tempat yang paling utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak-anak agar menjadi cerdas dan memiliki karakter positif sesuai harapan orang tua. Untuk membangun sistem pendidikan yang kuat dan berkualitas, diperlukan pondasi yang solid sebagai pijakan utama. pondasi ini harus didasarkan pada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, seperti nilai keagamaan, moral, budaya, hukum, serta norma-norma sosial yang mengikat semua elemen. Dengan demikian, akan tercipta keselarasan dan kesatuan pandangan dalam mencapai tujuan nasional melalui jalur pendidikan (Ndona & Setiawan, 2022). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik pendidikan saat ini belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dimulai dari kurikulum pendidikan yang sering bermasalah, pelaksanaan pembelajaran yang tidak seimbang, tujuan pendidikan dasar yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, serta proses pelaksanaan pendidikan karakter yang belum berjalan dengan baik. Akibatnya, moral peserta didik mengalami penurunan karakter di sekolah (Annisa & Wiliah, 2020).

Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sekolah tersebut tempat peneliti melakukan PLP II dan merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Profil Pelajar Pancasila sejak tahun 2022/2023 sampai sekarang secara intensif, sehingga tempat ini relevan untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut, khususnya dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasikan berdasarkan uraian konteks histori di atas diantaranya sebagai berikut:

1. Terjadinya degradasi karakter disiplin pada siswa
2. Perubahan zaman yang sangat cepat mempengaruhi karakter pada siswa
3. Banyaknya perilaku pelanggaran tata tertib dalam peraturan sekolah
4. Profil pelajar Pancasila yang belum optimal dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, sehingga mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan pada degradasi karakter disiplin siswa di SMP Negeri 2 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian in:

1. Bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Medan?
2. Bagaimana Dampak Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk melihat dan mengetahui bagaimana Karakter disiplin siswa dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila SMP Negeri 2 Medan
2. Untuk Mengetahui bagaimana dampak implementasi Profil Pelajar Pancasila menumbuhkan karakter disiplin pada siwa SMP Negeri 2 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat baik secara teroritis maupun secara praktis

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap pemikiran, teori serta konsep dan memberikan manfaat untuk peningkatan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan tentang penguatan profil pelajar pancasila dalam menumbuhkan karakter disiplin.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis agar menambah kemampuan dan pengetahuan dalam memperoleh apa yang telah di lalui di bangku kuliah dalam menulis karya ilmiah seperti penelitian. kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ilmiah selanjutnya tentang bagaimana profil pelajar pancasila dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa SMPN 2 Medan

b. Bagi Sekolah diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan memberikan masukan yang berharga bagi satuan pendidikan dalam menerapkan profil pelajar pancasila.
c. Bagi Guru, untuk lebih menumbuhkan dan meningkatkan Karakter disiplin pada siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila.
d. Bagi Siswa, di harapkan lebih meningkatkan karakter disiplin di sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Medan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY